

**Upaya Guru Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan
Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran
IPAS Kelas V SD Negeri 3 Bago Kabupaten
Tulungagung**

¹ Artha Novita Eni Santoso, ²Kadeni, ³Moh. Gufron

^{1,2,3} Prodi Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI

Email: ¹ novitaenisant@gmail.com. ² denikdk@gmail.com,
³ gufron.ringinpitu@gmail.com.

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang cenderung pasif, menghafal materi tanpa memahami maknanya, serta kesulitan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 3 Bago Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data mengacu pada tahapan-tahapan pelaksanaan analisis data kualitatif Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017) yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan upaya yang sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis PBL. Pada tahap perencanaan, guru menyusun skenario pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan merancang masalah kontekstual yang relevan. Dalam pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menggali informasi, berdiskusi, dan membangun solusi secara kolaboratif. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru menggunakan penilaian autentik untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, baik dari aspek proses maupun produk pembelajaran. Penerapan PBL terbukti mendorong siswa untuk aktif, reflektif, serta mampu berpikir secara logis dan analitis dalam menghadapi permasalahan nyata. Dengan demikian, *Problem Based Learning* menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar

Kata Kunci: upaya guru, berpikir kritis, model *Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional. Di Sekolah Dasar

(SD), keterampilan berpikir kritis sebaiknya ditanamkan sejak dini agar menjadi fondasi kuat bagi pembelajaran lanjutan. Salah satu mata pelajaran yang dapat mendorong pengembangan keterampilan ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sebagai integrasi antara IPA dan IPS yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka (Anggraeni et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan arah pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam kurikulum ini, IPAS didesain untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena alam dan sosial melalui pengamatan, penalaran, eksplorasi, serta pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta. Sayangnya, implementasi di lapangan belum sepenuhnya sesuai harapan. Banyak siswa yang masih pasif, hanya menghafal informasi, dan kesulitan memahami hubungan sebab akibat dalam kehidupan sehari-hari (Luturmas et al., 2023; Azzahra, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, yang dapat disebabkan oleh strategi pembelajaran yang belum optimal. Banyak guru masih menerapkan pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan. Padahal, pembelajaran IPAS seharusnya menekankan pada kegiatan kontekstual dan mendorong siswa berpikir secara reflektif, logis, dan mendalam. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, serta desainer pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif dan menantang (Risandy et al., 2024).

Di SD Negeri 3 Bago Kabupaten Tulungagung, guru telah berupaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran IPAS. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman guru dan praktik yang dilakukan. Banyak guru menyadari pentingnya berpikir kritis, tetapi merasa kesulitan mengintegrasikan konsep tersebut ke dalam pembelajaran karena berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum yang padat, serta kurangnya pelatihan tentang strategi pembelajaran inovatif.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 3 Bago, terungkap bahwa meskipun guru memahami pentingnya berpikir kritis, mereka merasa sulit

mewujudkannya karena tuntutan penyelesaian kompetensi dasar yang banyak dalam waktu terbatas. Akibatnya, ruang untuk diskusi dan eksplorasi siswa menjadi terbatas. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif, tidak terbiasa menyampaikan pendapat, dan tidak mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif dalam mendorong siswa berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui pemecahan masalah nyata. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari informasi, menganalisis situasi, dan menyusun solusi melalui kerja sama kelompok dan proses refleksi (Ganesha & Learning, 2020).

PBL relevan dengan karakteristik IPAS yang menuntut siswa memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu. Dengan mengajukan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti merumuskan masalah, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, dan memberikan solusi. Selain itu, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, berdiskusi, dan merefleksikan pemahamannya secara mendalam.

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Azzahra (2023) menemukan bahwa penggunaan PBL pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Risandy et al. (2024) juga menyimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL memiliki tingkat berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar dengan pendekatan tradisional. Hal serupa diungkapkan oleh Nuryani (2023), yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V melalui penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS di SDN 3 Bago. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran oleh guru, serta untuk mengetahui sejauh mana guru mampu mengadopsi strategi PBL secara efektif dalam mendukung perkembangan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model PBL, serta solusi yang mereka lakukan untuk mengatasinya. Hal ini penting sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dan pihak sekolah dalam merancang program pelatihan atau pengembangan profesional guru, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran inovatif.

Dengan adanya kajian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkuat kajian tentang hubungan antara PBL dan keterampilan berpikir kritis. Secara praktis, temuan penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru-guru lain yang ingin menerapkan pembelajaran IPAS berbasis PBL untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam menerapkan Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan budaya berpikir kritis di kalangan siswa sejak dini. Keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep PBL, tetapi juga pada kesiapan guru untuk merancang pembelajaran, mengelola kelas secara dinamis, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan berorientasi pada pengembangan kognitif siswa. Dengan demikian, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran vital dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berpihak pada siswa dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan alami, khususnya berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran

IPAS di kelas V SD Negeri 3 Bago Kabupaten Tulungagung. Studi kasus deskriptif digunakan karena fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 3 Bago Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara kualitatif. Data dianalisis berdasarkan tiga fokus utama: (1) Perencanaan pembelajaran berbasis PBL oleh guru; (2) Pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model PBL; dan (3) Evaluasi pembelajaran dan respons siswa terhadap keterampilan berpikir kritis.

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis PBL

Berdasarkan hasil observasi dan telaah dokumen, perencanaan yang dilakukan guru kelas V SDN 3 Bago sudah mengintegrasikan elemen-elemen model PBL. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung unsur pemecahan masalah nyata, eksplorasi kelompok, dan diskusi reflektif. Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran IPAS berasal dari konteks kehidupan siswa sehari-hari, misalnya topik pencemaran lingkungan, perubahan cuaca ekstrem, dan pengelolaan sumber daya alam di sekitar Tulungagung.

Guru berusaha menyusun alur pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Tahapan yang dirancang meliputi pengenalan masalah (orientasi), identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan presentasi solusi. RPP tersebut memuat langkah-langkah pembelajaran yang menuntun siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun kelompok.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun guru memahami prinsip dasar PBL, masih ada keraguan dalam merumuskan masalah yang cukup menantang tetapi tetap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD. Guru juga menyampaikan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas

sering menjadi hambatan untuk menjalankan seluruh tahapan PBL secara optimal dalam satu kali pertemuan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS dengan Model PBL

Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan memunculkan fenomena nyata dalam bentuk gambar, video pendek, atau cerita kontekstual yang relevan dengan topik IPAS. Misalnya, untuk materi “pelestarian lingkungan”, guru menayangkan video tentang pencemaran sungai Brantas yang dekat dengan lokasi sekolah. Hal ini mampu memantik rasa ingin tahu siswa.

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang disampaikan. Guru memberikan panduan berupa pertanyaan pemantik seperti “Apa penyebab pencemaran sungai?”, “Apa dampaknya bagi masyarakat sekitar?”, dan “Apa solusi yang bisa dilakukan?”. Kegiatan diskusi berlangsung dengan pendampingan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat dan mencari informasi dari buku paket, internet, atau narasumber lokal.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa kelompok mampu mengidentifikasi akar masalah dan mengusulkan solusi kreatif, seperti program pembersihan sungai oleh warga atau kampanye hemat air. Siswa mulai menunjukkan keterampilan berpikir kritis, ditandai dengan kemampuan mengajukan pertanyaan, mengevaluasi informasi, serta menyampaikan argumen yang logis.

Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam proses ini. Beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok dan hanya bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurangnya media belajar seperti alat bantu visual juga menghambat pelaksanaan pembelajaran yang ideal. Guru perlu bekerja ekstra untuk mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan produktif.

3. Evaluasi Pembelajaran dan Respons Siswa

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan teknik penilaian autentik untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi

aktivitas diskusi, hasil lembar kerja kelompok, serta presentasi solusi. Guru juga memberikan refleksi individu untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dari hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan data. Siswa yang semula pasif mulai berani mengemukakan ide, menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam diskusi, serta lebih kritis dalam memandang isu-isu lingkungan dan sosial.

Respons siswa terhadap pembelajaran PBL pun cukup positif. Berdasarkan wawancara, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi karena pembelajaran menjadi lebih nyata, menantang, dan melibatkan pengalaman langsung. Salah satu siswa menyatakan: "Saya suka belajar seperti ini karena kami bisa berdiskusi, mencari jawaban sendiri, dan tahu manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari."

Namun, tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi dengan model PBL. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi atau menyampaikan pendapat secara lisan. Guru perlu memberikan dukungan tambahan berupa scaffolding, tanya jawab terarah, dan bimbingan kelompok kecil agar seluruh siswa dapat berkembang secara merata.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahra (2023) dan Risandy et al. (2024) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Keunggulan utama PBL terletak pada pendekatannya yang berbasis masalah nyata. Saat siswa dihadapkan pada permasalahan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti isu pencemaran lingkungan, mereka terdorong untuk aktif dalam mengeksplorasi solusi melalui diskusi kelompok dan kerja sama

tim. Hal ini menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan meningkatkan kepekaan sosial serta lingkungan siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, model PBL memberikan ruang untuk mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa. Mereka tidak hanya memahami fakta, tetapi juga diajak untuk memaknai, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif, memperkuat kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab siswa. PBL juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar dan penguatan kompetensi. Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, bereksperimen, dan menemukan pengetahuan secara mandiri, yang difasilitasi secara sistematis oleh guru.

Keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu merancang skenario pembelajaran yang kontekstual, menantang, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, keterampilan guru dalam mengelola diskusi kelompok, mengarahkan proses berpikir kritis, serta menyusun instrumen penilaian formatif menjadi aspek penting. Asesmen dalam PBL tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir siswa, argumentasi, dan partisipasi mereka. Instrumen seperti observasi, jurnal refleksi, dan penilaian diri menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam mengevaluasi kemampuan berpikir kritis.

Keberhasilan implementasi PBL juga bergantung pada kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar. Pembiasaan dan pelatihan bertahap diperlukan agar siswa terbiasa berpikir mandiri dan kritis. Sekolah perlu mendukung melalui penyediaan media pembelajaran, pelatihan guru, dan budaya akademik yang mendorong inovasi.

Dengan penerapan yang tepat, PBL menjadi strategi transformasional yang mampu menciptakan generasi pembelajar yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan berpikir kritis melalui PBL dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SDN 3 Bago Kabupaten Tulungagung sebagai berikut.

- a) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V berkembang secara bertahap selama proses pembelajaran IPAS meningkat secara signifikan setelah diterapkannya model *Problem-Based Learning* (PBL). Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami masalah nyata, mengajukan pertanyaan, berdiskusi secara aktif, mencari informasi dari berbagai sumber, serta merumuskan solusi. Siswa menjadi lebih reflektif, mampu mengevaluasi ide, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang selama proses pembelajaran berlangsung.
- b) Upaya guru dalam merencanakan pembelajaran IPAS menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) yaitu guru menunjukkan perencanaan yang matang dalam menerapkan model PBL. Perencanaan dimulai dengan pemilihan topik dan perumusan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga menyusun lembar kerja siswa, menentukan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek berpikir kritis, serta menyiapkan media dan sumber belajar pendukung. Rencana pembelajaran tersebut disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V.
- c) Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL), guru menerapkan tahapan PBL secara sistematis: orientasi masalah, klarifikasi konsep, penggalian informasi, diskusi kelompok, dan presentasi solusi. Guru mendorong siswa aktif bertanya, mencari jawaban sendiri, dan saling bertukar gagasan. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dengan pertanyaan pemantik dan refleksi. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan membuat sintesis informasi.
- d) Upaya guru dalam mengevaluasi pembelajaran IPAS menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL), evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir atau produk pembelajaran, tetapi juga pada proses berpikir dan kerja kelompok. Guru menggunakan berbagai instrumen seperti rubrik penilaian proyek, lembar observasi sikap dan partisipasi siswa, serta refleksi individu. Penilaian dilakukan secara holistik untuk menilai sejauh mana siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mulai dari identifikasi masalah, analisis informasi, sampai pada pengambilan keputusan dan penyusunan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/Jrpd.V8n1.P84-90>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. 13(1), 981–990.

- Asta Jaya, I. K. M. (2021). Peran Guru IPS Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. Sang Acharya : Jurnal Profesi Guru, 2(1), 22. <https://doi.org/10.25078/Sa.V2i1.3235>
- Azkie, A. S. (2024). Systematic Literature Review : Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Ips Prosiding Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Muhammadiyah, Universitas Bungo, Muara Juli, Volume, 1, 216–225.
- Azzahra, I. Dkk. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ips Di Sdn 4 Purwawinangun. 09.
- Dewia, P. P. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model PBL Berbasis Media Powerpoint Canva. 1(3), 411–420.
- Dhianita Kusuma Pertiwi Dan Rizal Maula. (2021). Merdeka Belajar- Episode 1-10 Kemedikbudristek. In K. P. P. Merdeka (Ed.), Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Mel_estari
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In Sustainability (Switzerland) (Cetakan Sa, Vol. 11, Issue 1). CV. Syakir Media Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Mel_estari
- Dwijayanti, N. M. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Manikyang. JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 10.
- Erdatimulia, N. (2022). Viktimologi Model Pengaturan Perlindungan Hukum Pidana. 2(1), 291–302.

- Fatihah, A., Riyadi, R., & Daryanto, J. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Robert H Ennis Pada Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6). <https://doi.org/10.20961/Ddi.V9i6.56158>
- Fatmawati, I. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. 20–37.
- Ganesha, U. P., & Learning, P. B. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap IPAS. 4(2), 63–71. <https://doi.org/10.23887/Pips.V4i2.3380>
- Hadia, M. S. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar , Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa , Menggunakan Kombinasi Model PBL , Discovery Learning Dan Talking Stick. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(3), 866–875.
- Hana, T. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V B Di Sd Negeri Kleco 1 Surakarta. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(2022), 313–327.
- Istni, T., Utomo, D. H., & Utaya, S. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS MA Bilingual Batu. 2(2), 194–203. <https://doi.org/10.17977/Um063v2i22022p194-203>
- Kiyaran, S. D. N. (2024). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Mad.* 8(1), 11–21. <https://doi.org/10.35931/Am.V8i1.3078>
- Lusmianingtyas, I., & Sriyanto, S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 3, 520–525. <https://doi.org/10.30595/Pssh.V3i.322>
- Luturmas, Y., Diana, E., Abdusshomad, A., Ricky, R., & Wiranata, S. (2023). *Jurnal Multidisipliner Bharasa Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek No 371 / M / 2021 Dan Pp No 57 Tahun 2021 Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tahun Ajaran 2022 / 2023 Di Madrasah Ibtidaiyah Jurnal Multidisipliner*

BHA. 1(2), 71–81.

Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. 1(1).

Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (M. Dr. Hj. Meyniar Albina (Ed.); Cetakan Pe). CV. Harfa Kreative.

No, V., Maret, J., Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Kelas IV Di SDN. 1(4), 1158–1172.

Nur Indriani, A. S. (2025). PENGARUH MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 10.

Nurwasilah, L., Hasanah, N., & Sobri, M. (2024). Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Muatan Pembelajaran IPS. 6(4).

Rafianti, W. R., & Mangkurat, L. (2024). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Terhadap Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL , Talking Stick Dan Scramble. 5, 443–449.

Rahardjo, H. M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. Journal On Education.

Rahmayanti, R. (2024). Efektivitas Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Madrasah. JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 20, 229–249.

Rika Yuniar, A. N., & Zerri Rahman Hakim, I. A. V. Y. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. 07, 1134–1150.

Risandy, L. A., Rofisian, N., Ferryka, P. Z., Jl, A., Hajar, K., Utara, K. K., & Klaten, K. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 1 Beluk Universitas Widya Dharma Klaten , Indonesia Pembelajaran Yang Optimal Dan Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa . Dalam Meningkatkan Keteramp. 1(3), 285–298.

Rizqina, Y. M., & Budhi, H. S. (2025). Implementasi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Kritis Peserta Didik Di Mts Raudlatusy Syubban Margoyoso Pati. 10, 634–640.

Roisah, R., Kusrina, T., & Porwanto, B. E. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1481–1487. <https://Jer.Or.Id/Index.Php/Jer/Article/View/355>

Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec Di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 133. <https://Doi.Org/10.31764/Justek.V5i2.11421>

Shobrina Zulfatunnisa, L. M. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. 7(2), 199–213.

Sri Nuryani, E. Al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 2–6.

Sulistianingrum, S., & Humaisi, M. S. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Vii Mts Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2). <https://Doi.Org/10.21154/Jiipsi.V2i2.1012>

Susanto, A., Qurrotaini, L., & Mulyandini, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Melalui Model Controversial Issue. *Jurnal Holistika*, 4(2), 71. <https://Doi.Org/10.24853/Holistika.4.2.71-76>

Sutarno, & Fatmawati, E. (2020). Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Kebiasaan Baca Siswa Kelas I SD 3 Demaan Kudus. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 55–70. <http://Libraria.Fppti-Jateng.Or.Id/Index.Php/Lib/Article/View/84>

Wiguna, A. C. (2023). Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 6(1), 62–70.

Yestiani, D. K., Zahwa, N., & Tangerang, U. M. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4, 41–47.